SKRIPSI

KILISUCI

Oleh:

DWI FITRIA ARUM WULAN
NIM: 1611610011

TUGAS AKHIR PROGRAM STUDI S1 TARI

JURUSAN TARI FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN

INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA

GENAP 2019/2020

SKRIPSI

KILISUCI

Oleh:
Dwi Fitria Arum Wulan
NIM: 1611589011

Tugas Akhir Ini Diajukan kepada Dewan Penguji
Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta
Sebagai Salah Satu Syarat
Untuk Mengakhiri Jenjang Studi Sarjana S1
Dalam Bidang Tari
Genap 2019/2020

HALAMAN PENGESAHAN

Tugas Akhir ini telah diterima
Dan disetujui Dewan Penguji
Fakultas Seni Pertunjukan
Institut Seni Indonesia Yogyakarta (Kode Prodi: 91231)
Yogyakarta, 24 Juli 2020

Ketua/Anggota

Dra. Supriyanti, M.Hum
NIP. 196201091987032001 / NIDN. 0009016207
Dosen Pembimbing I/Anggota

Dr. Hendro Martono, M.Sn
NIP. 195902271985031003 / NIDN. 0027025902
Dosen Pembimbing II/Anggota

Dra. Erlina Pantja Sulistijaningtijas, M.Hum
NIP. 196607131991022001 / NIDN. 0013076606
Penguji Ahli/Anggota

Dr. Sumaryono, MA
NIP. 195711011985031005 / NIDN. 0001115709

Mengetahui
Dekan Fakultas Seni Pertunjukan
Institut Seni Indonesia Yogyakarta

Siswadi, M.Sn
NIP. 195911061988031001 / NIDN. 0006115910

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu Perguruan Tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Yogyakarta, 24 Juli 2020

Yang Menyatakan,

Dwi Fitria Arum Wulan
Nim. 1611610011

KATA PENGANTAR

Dengan mengucap syukur kehadirat Tuhan Yang Maha Kuasa, yang telah memberikan Anugrah serta Karunia-Nya kepada penata sehingga dapat menyelesaikan Tugas Akhir Penciptaan Tari yang berjudul **KILISUCI** dengan baik dan lancar. **KILISUCI** merupakan karya tari yang terinspirasi dari kisah cerita tokoh Putri Kediri yang bernama Kilisuci.

Karya tari ini diciptakan guna untuk memenuhi persyaratan dalam memperoleh gelar Sarjana dalam minat utama Penciptaan Seni Tari Jurusan tari Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

Selesainya penciptaan karya tari ini tidak akan berhasil tanpa bantuan dan bimbingan dari beberapa pihak. Oleh karena itu, bersamaan dengan penciptaan karya tari ini penata menyampaikan ucapan terimakasih kepada banyak pihak yang telah memdukung proses penciptaan karya tari ini, yaitu:

1. Dr. Hendro Martono, M.Hum sebagai Dosen Pembimbing I, yang telah bersedia meluangkan waktu untuk memberikan bimbingan, saran, dan masukan dari awal proses hingga karya tari ini selesai.
2. Dra. Erlina Pantja Sulistijaningtijas, M.Hum sebagai Dosen Pembimbing II, yang telah memberikan masukan dan pengarahan selama proses penciptaan karya tari ini.
3. Dr. Sumaryono, M.A sebagai Dosen Penguji Ahli, yang telah memberikan saran dan buku refrensi serta memberikan pengarahan untuk proses penciptaan karya Tugas akhir ini.

4. Drs. Winarsi Lies Apriani, M.Hum sebagai Dosen Wali yang telah mengasuh dan membimbing selama perkuliahan.
5. Seluruh dosen pengampu mata kuliah di Jurusan Tari yang telah membantu selama proses perkuliahan hingga Tugas Akhir ini.
6. Narasumber Bapak Sumaryo, Bapak Tulusno, Bapak Sutrisno, Bapak Yuli, serta Dinas Pendidikan Kota Kediri.
7. Dra. Supriyanti, M.Hum selaku Ketua Jurusan Tari, serta Dindin Hariyadi, S.Sn, M.Sn selaku Sekertaris Jurusan Tari, terimakasih atas petunjuk dan semua masukan untuk kelancaran Tugas akhir ini.
8. Orang tua tercinta saya, Bapak Misbakhul Anam dan Ibu Siti Aminah, yang telah memberikan dukungan dan doa untuk kelancaran dan kesuksesan dalam menempuh pendidikan
9. Kepada saudara saya M. Nanang, Nurul, dan Triana Sovi yang telah mendukung dan memberikan doa serta semangat dalam proses ini.
10. Kepada teman-teman penari Iga, Sri Indah, Anggi, Rika, Reni, Lengkowo, dan ino yang telah meluangkan waktu dan tenaga untuk membantu saya dalam menyelesaikan penciptaan karya tari Tugas akhir ini.
11. Kepada teman-teman pemusik Bogie dan kawan-kawan yang telah membantu untuk menyelesaikan penciptaan karya tari, terkait musik tari untuk mendukung karya ini.
12. Kepada sahabat saya Afan, Dinar, Meidinar, Ifa, Fatma, Mega, Elda, Reza, Erwan, Om Caca, Mas Andek, Jarot, Mas Ajik, Hoe, Dila, Krisna,

Mbak Hana, dan Mbak Nunik, terimakasih untuk dukungan, motivasi, saran, masukan dan semangat untuk proses karya ini.

13. Kepada teman-teman "Gema Tala" terimakasih untuk semangat dan dukungan, serta hal lainnya hingga tercapainya karya tari Tugas Akhir ini.

Semoga segala dukungan yang telah diberikan kepada penata diberikan balasan yang lebih dari Tuhan Yang Maha Segala-Nya. Penata menyadari bahwa penciptaan karya tari ini jauh dari kata sempurna. Penata mohon maaf dan menerima kritik serta saran, untuk dijadikan bahan evaluasi penata. Penata juga berharap, semoga penciptaan karya Tugas Akhir ini dapat menjadi refrensi dan bermanfaat bagi berbagai pihak.

Yogyakarta, 24 Juli 2020

Penulis

Dwi Fitria Arum Wulan

Ringkasan Karya

"KILISUCI."

Oleh

Dwi Fitria Arum Wulan

1611610011

KILISUCI merupakan karya tari yang berbentuk koreografi kelompok dengan tipe tari yaitu dramatari. Tipe dramatari ini digunakan karena penata menvisualkan cerita secara runtut dan peranan tokoh yang tetap dan jelas. KILISUCI memiliki arti wanita pertapa yang suci atau bersih. KILISUCI merupakan karya tari yang terinspirasi dari cerita rakyat yang masih dipercayai oleh masyarakat Kediri. Koreografi kelompok ini mengambil tema tentang keikhlasan. Keikhlasan seorang wanita yang memilih untuk menjadi seorang pertapa daripada menjadi pewaris tahta kerajaan. Wanita ini rela dan mengikhlaskan semua kemewahan duniawi dan lebih memilih mendekatkan diri kepada Sang Hyang Widhi dan melindungi masyarakat khususnya Kediri. Wanita ini membohongi pria yang ingin memperistrinya. Buah dari pengkhianatan yang dirinya perbuat berimbas kepada semua masyarakat Kediri. Pada akhirnya wanita ini mengikhlaskan segalanya demi melindungi masyarakat.

Karya KILISUCI ini menggunakan gerak dasar motif *Iket* dan *Tindak Lenggang* pada Tari Remo Putri. Dengan gerak-gerak tersebut dapat dikembangkan menggunakan aspek-aspek koreografi seperti pola ruang dan tenaga. Karya tari ini juga menggunakan tahapan-tahapan koreografi seperti tahapan eksplorasi, tahapan improvisasi, dan tahapan komposisi. Tahapan evaluasi juga digunakan untuk penilaian hasil karya tari ini, dari segi kekurangan atau kelebihan karya KILISUCI ini.

Karya Tari ini ditarikan oleh 7 penari yaitu 5 penari putri dan 2 penari putra. Pemilihan jumlah penari tersebut dimaksudkan untuk sarana membuat pola-pola penari dalam mempresentasikan dan mengekspresikan gerak-gerak tari, agar suasana dalam koreografi ini jelas dan terbaca. Tujuan dari penciptaan karya tari ini untuk membuat koreografi kelompok yang terinspirasi dari cerita rakyat yang masih dipercayai oleh masyarakat Kabupaten. Dari karya ini diharapkan penonton dapat memetik pesan yang tersirat dalam koreografi kelompok ini.

Kata Kunci: *Pertapa, Kilisuci, Keikhlasan*

DAFTAR ISI

HALAMAN PENGAJUAN.....i

LEMBAR PENGESAHAN.....ii

HALAMAN PERNYATAAN.....iii

KATA PENGANTAR.....iv

RINGKASAN.....vii

DAFTAR ISI.....viii

DAFTAR GAMBAR.....xi

DAFTAR LAMPIRAN.....xv

BAB I. PENDAHULUAN.....1

A. Latar Belakang Penciptaan.....1

B. Rumusan Ide Penciptaan.....5

C. Tujuan dan Manfaat Penciptaan.....6

D. Tinjauan Sumber.....6

BAB II. KONSEP PENCIPTAAN TARI.....10

A. Kerangka Dasar Pemikiran.....10

B. Konsep Dasar Tari.....13

a. Rangsang Tari.....13

b. Tema Tari.....14

c. Judul Tari.....14

d. Bentuk dan Cara Ungkap.....15

C. Konsep Garap Tari.....17

a. Gerak 17

b. Penari.....18

c. Musik Tari.....18

d. Rias dan Busana Tari.....19

e. Pemanggungan.....24

BAB III. LAPORAN PROSES DAN HASIL PENCIPTAAN TARI.....26

A. Metode Penciptaan Tari.....26

a. Eksplorasi.....26

b. Improvisasi.....28

c. Komposisi.....29

d. Evaluasi.....30

B. Tahapan Penciptaan Tari.....30

a. Pemilihan Penari.....30

b. Pencarian Gerak.....31

c. Penyusunan Gerak.....31

d. Proses Latihan dengan Penari.....32

e. Proses Pembuatan Musik.....36

f. Proses Pembuatan Kostum.....38

g. Proses Penata Tari dengan Penata *Setting* 39

C. Proses Pada Masa Pandemi.....40

D. Hasil Penciptaan Tari.....41

a. Urutan Penyajian.....42

b. Deskripsi.....54

BAB IV. PENUTUP.....58

A. Kesimpulan.....58

B. Saran 60

DAFTAR SUMBER ACUAN.....61

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1 A: Sketsa rancangan kostum Tokoh Kilisuci.....19

Gambar 1 B: Foto esekusi kostum Tokoh Kilisuci.....19

Gambar 2 A: Sketsa rancangan kostum Tokoh Ayahanda Kilisuci.....20

Gambar 2 B: Foto esekusi kostum Tokoh Ayahanda Kilisuci.....20

Gambar 3 A: Sketsa rancangan kostum Putri-putri.....20

Gambar 3 B: Foto esekusi kostum Putri-putri.....20

Gambar 4 A: Sketsa rancangan kostum Tokoh Lembu Sura.....21

Gambar 4 B: Foto esekusi kostum Tokoh Lembu Sura.....21

Gambar 5: Foto Motif Batik Khas dari Kediri.....22

Gambar 6: Foto pada saat berdoa dan merasakan nuansa bermeditasi di Goa Selomangleng.....26

Gambar 7: Foto tampak depan dari Goa Selomangleng.....27

Gambar 8: Foto pose motif gerak *Tindak lenggang* pada Tari Remo Putri.....28

Gambar 9: Foto pose motif gerak *Iket* pada Tari Remo Putri.....29

Gambar 10: Foto pada saat penata transfer gerak kepada penari.....35

Gambar 11: Foto penata dengan penari putra.....36

Gambar 12: Foto pada saat penata berdiskusi dengan komposer.....38

Gambar 13: Foto proses pembuatan aksesoris untuk kostum.....39

Gambar 14: Foto sketsa *trap* pada adegan Kerajaan.....39

Gambar 15: Foto sketsa *trap* pada adegan 3 visualisasi dari sebuah sumur.....40

Gambar 16: Foto sketsa *trap* pada bagian *Ending*.....40

Gambar 17: Foto sikap *penthangan* pada bagian introduksi.....42

Gambar 18: Foto sikap *ukel* pada motif *ukel suweng*.....43

Gambar 19: Foto sikap berjalan pada motif *laku agung*.....43

Gambar 20: Foto sikap *jengkeng* pada motif *sembah mban*.....45

Gambar 21: Foto sikap *menthang* pada motif *Penthangan kiwa tengen*.....45

Gambar 22: Foto sikap *sembah* pada motif *jengkeng sembah*.....46

Gambar 23: Foto sikap merestui pada motif *asta ngrestu*.....46

Gambar 24: Foto sikap berdoa pada motif *sembahan*.....48

Gambar 25: Foto sikap siku pada motif *jogetan*.....48

Gambar 26: Foto sikap *trisik* pada motif *Trisik Agung*.....49

Gambar 27: Foto sikap *menthang* pada motif *ukel Nyemprit*.....50

Gambar 28: Foto sikap menangkap pada motif *jogetan nyerang*.....51

Gambar 29: Foto sikap melihat pada motif *jogetan nyerang*.....51

Gambar 30: Foto sikap *ukel* pada motif *love dance*.....52

Gambar 31: Foto sikap *Adeg* pada motif *polah lembu*.....52

Gambar 32: Foto sikap *sembah* pada motif *tapa* suci.....53

Gambar 33: Foto sikap *adeg* pada motif *iket*.....55

Gambar 34: Foto sikap *mentang* kanan pada motif *iket*.....55

Gambar 35: Foto sikap siku pada motif *tindak lenggang*.....56

Gambar 36: Foto sikap melihat pada motif *iket sumur*.....57

Gambar 37: Foto sikap *adeg* pada motif *polah lembu*.....57

Gambar 38: Foto properti *Sampur*.....80

Gambar 39: Foto sikap awal pada bagian introduksi.....87

Gambar 40: Foto sikap sembah pada adegan 1.....87

Gambar 41: Foto proses pembuatan vokal karya DIRISUCI.....88

Gambar 42: Foto pembuatan musik pada bagian introduksi.....88

Gambar 43: Foto pada saat proses latihan sebelum latihan bersama pemusik.....89

Gambar 44: Foto penata bersama Dosen pembimbing 2.....89

Gambar 45: Foto satu penari sebagai tokoh Sanggramawijaya Tunggadewi.....90

Gambar 46: Foto empat penari visualisasi dayang.....90

Gambar 47: Foto saat pemusik mengiringi karya KILISUCI.....91

Gambar 48: Foto dua penari sebagai tokoh ayahanda dan Sanggramawijaya.....91

Gambar 49: Foto lima penari putri pada adegan 2.....92

Gambar 50: Foto foto pada saat adegan 3.....92

Gambar 51: Foto sikap menangkap pada adegan 3.....93

Gambar 52: Foto sikap menolak pada adegan 3.....93

Gambar 53 A: Foto rias tokoh Dewi Kilisuci tampak depan.....94

Gambar 53 B: Foto rias tokoh Dewi Kilisuci tampak samping.....94

Gambar 54 A: Foto rias tokoh Raja Airlangga tampak depan.....94

Gambar 54 B: Foto rias tokoh Raja Airlangga tampak samping.....94

Gambar 55 A: Foto rias putri(*emban)* tampak depan.....95

Gambar 55 B: Foto rias putri(*emban)* tampak samping.....95

Gambar 56 A: Foto rias tokoh Lembu Sura tampak depan.....95

Gambar 56 B: Foto rias tokoh Lembu Sura tampak samping.....95

Gambar 57: Foto busana tokoh Dewi Kilisuci sebelum bertapa tampak depan....96

Gambar 58: Foto busana tokoh Dewi Kilisuci sebelum bertapa tampak Samping.....96

Gambar 59: Foto busana tokoh Dewi Kilisuci sebelum bertapa tampak Belakang.....97

Gambar 60: Foto busana tokoh Dewi Kilisuci setelah bertapa tampak depan.....97

Gambar 61: Foto busana tokoh Dewi Kilisuci setelah bertapa tampak Samping.....98

Gambar 62: Foto busana tokoh Dewi Kilisuci setelah bertapa tampak Belakang.....98

Gambar 63: Foto busana tokoh Raja Airlangga tampak depan.....99

Gambar 64: Foto busana tokoh Raja Airlangga tampak samping.....99

Gambar 65: Foto busana tokoh Raja Airlangga tampak belakang.....100

Gambar 66: Foto busana putri*(Emban)* tampak depan.....100

Gambar 67: Foto busana putri*(Emban)* tampak samping.....101

Gambar 68: Foto busana putri*(Emban)* tampak belakang.....101

Gambar 69: Foto busana tokoh Lembu Sura tampak depan.....102

Gambar 70: Foto busana tokoh Lembu Sura tampak samping.....102

Gambar 71: Foto busana tokoh Lembu Sura tampak belakang.....103

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1: Pendukung Karya.....64

Lampiran 2: Pola Lantai.....66

Lampiran 3: Notasi Karya KILISUCI.....72

Lampiran 4: Foto Properti.....80

Lampiran 5: Plot *Light*.....81

Lampiran 6: Catatan Tata Cahaya.....82

Lampiran 7: Jadwal Kegiatan 86

Lampiran 8: Gambar Proses Latihan dan Seleksi Penciptaan Karya.....87

Lampiran 9: Foto Rias dan Busana Karya KILISUCI.....94

Lampiran 10: Pembiayaan Karya.....104

Lampiran 11: Sinopsis.....105

Lampiran 12: Laporan Konsultasi.....106

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penciptaan

Kediri merupakan salah satu wilayah kabupaten yang berada di bagian barat Jawa Timur. Kesenian yang terkenal di Kabupaten Kediri yaitu kesenian Jaranan, juga terdapat sejarah atau tepatnya babad di Kota Kediri seperti Goa Selomangleng yang dipercaya sebagai tempat pertapa Dewi Kilisuci, legenda Gunung Kelud, cerita panji dan masih banyak lagi yang lainnya, serta cerita rakyat atau legenda-legenda yang ada di Kabupaten Kediri. Kediri dahulu kala sebagai pusat Kerajaan Kediri, seperti Joyoboyo, Dhaha (Raja Panjalu), Empu Sendok, R. Wijaya, Airlangga, dan Gajah Mada.

Filosofis-filosofis Jawa dan perdamaian adalah fokus dalam kehidupan masyarakat. Nama Kediri berasal dari kata *Kedi* yang artinya mandul atau wanita yang tidak datang bulan. Bila dihubungkan dengan nama tokoh Dewi Kilisuci yang bertapa di Goa Selomangleng, *kedi* berarti suci atau *wadad*. Sedangakan Diri artinya *adeg*, *angdhiri*, menghadiri atau menjadi raja (bahasa Jawa *Jumenengan*).[1] Kata Kediri bila berbentuk KE DIRI di mana pemahaman menjadi "kembali ke diri sendiri". Suatu perjalanan mengolah kembali mata hati. Mata hati adalah mata yang terdapat di hati. Mata hati yang sehat adalah di mana seseorang bisa melihat

[1]www.kuwaluhan.com/2017/09/sejarah-asal-usul-terbentuknya_30.html?m1diunduh pada tanggal 4 April 2019 pukul 16.37

keagungan Gusti Allah dan alam Semesta. Mengolah mata hati adalah upaya untuk bisa mendekatkan hati dengan esensi sang Maha Pencipta.[2]

Cerita panji di Jawa tidak bisa dipisahkan dari legenda, mitos dan sejarah. Ceritan Panji bukanlah cerita fiktif murni, tetapi juga terinspirasi oleh peristiwa-peristiwa sejarah yang melibatkan para bangsawan di beberapa kerajaan sebelumnya. Cerita Panji juga dipengaruhi oleh kehidupan mitos dan legenda dari masyarakat yang melatarbelakanginya.[3] cerita Panji adalah menyangkut latar belakang historisnya, yang menghasilkan pendapat berbeda-beda, kompleks, dan pelik. Dalam hal ini, setidaktidaknya terdapat tiga pendapat utama, yakni pertama, Rasser ia berpendapat bahwa cerita Panji terkait dengan kehidupan raja Airlangga raja dari Kahuripan yang membagi kerajaannya menjadi dua yakni Jenggala dan Kediri. Akan tetapi, pada akhirnya Rasser menolak pendapatnya ini dengan menyatakan bahwa sosok Panji tidak dapat diidentikkan dengan satu sosok historis saja.[4]

Koreografi yang berjudul KILISUCI ini akan menvisualisasikan tentang keikhlasan tokoh legenda putri Kediri yang bernama Sanggramawijaya Tunggadewi. Menvisualkan tentang kisah Sanggramawijaya Tunggadewi yang mengikhlaskan segala duniawi seperti tahta kerajaan, kemewahan serta kekayaan di kerajaan, dan lebih memilih untuk bertapa dan mendekatkan diri kepada Sang Hyang Widhi karena untuk melindungi masyarakat khususnya Kediri dari segala

---

[2] https://kediribertutur .com diunduh pada tanggal 30 April 2019 pukul 21.16

[3] Sumaryono, "*Cerita Panji Antara Sejarah, Mitos dan Legenda",* Murda Jurnal Seni Budaya, nomor 1, volume 26, Januari 2011: 17-24.

[4] Sunu Catur Budiyono, *"Cerita Panji dalam Prespektif Sejarah",* Jurnal Budaya Nusantara, Nomor 2, Volume 1, 143 (https://pdfs.semanticscholar.org/e131/be29a00094e93a684ebee58a4c1b41d1c8bc.pdf, diunduh pada tanggal 30 Juli 2020)

bahaya ataupun dari sumpah Lembu Sura. Sanggramawijaya Tunggadewi adalah nama asli sebelum mendapat gelar Kilisuci. Sanggramawijaya Tunggadewi merupakan putri sulung Raja Airlangga, Raja Airlangga(Resi Gentayu) mempunyai lima orang anak, yang sulung yaitu Sanggramawijaya Tunggadewi(Dewi Kilisuci), yang kedua yaitu Dewa-Kusuma(Lembu-Amiluhur), yang ketiga yaitu Lembu-Amidjaja, yang ke empat yaitu Lembu-Mangarang, dan yang kelima yaitu Pregi-Wangsa.[5] Sanggramawijaya Tunggadewi terpilih menjadi pewaris takhta Kahuripan, namun ia menolak dan mengundurkan diri dari kerjaan, kemudian lebih memilih sebagai pertapa seperti ayahandanya. Ia memilih tempat bertapa di Goa Selomangleng yang berada di kaki Gunung Klothok karena suasana di tempat tersebut sangat sunyi. Sanggramawijaya Tunggadewi menghabiskan waktu bertapa untuk mendekatkan diri kepada Sang Hyang Widhi. Setelah bertapa ia diberi gelar Dewi Kilisuci.[6] Kilisuci yang artinya pertapa yang bersih. Tokoh Dewi Kilisuci dalam *Cerita Panji* dikisahkan sebagai sosok agung yang dihormati.[7]

Selain itu, Dewi Kilisuci juga dihubungkan dengan dongeng terciptanya Gunung Kelud.[8] Pada cerita tersebut Dewi Kilisuci dilamar oleh seorang pangeran tampan namun berkepala sapi yang bernama Lembu Sura. Dewi Kilisuci menolak dengan cara memberikan syarat kepada Lembu Sura untuk membuat sebuah sumur yang berada di Lereng Kelud. Setelah Lembu Sura berhasil membuat

---

[5] Poerbatjaraka, 1968, *Tjerita Pandji dalam Perbangdingan*, terjemahan Zuber Usman dan Jassin, Djakarta: Gunung Agung, 119.

[6] https://id.m.wikipedia.org/wiki/sanggramawijaya_Tunggadewi, diunduh pada tanggal 31 Maret 2019 pukul 22.51.

[7] Soedjipto Abimanyu, 2017, *Babad Tanah Jawi*, Yogyakarta: Laksana, 104.

[8] Soedjipto Abimanyu, 2017, 104.

sumur, Dewi Kilisuci meminta Lembu Sura untuk masuk dan membuktikan kedalaman sumur tersebut. Kemudian Dewi Kilisuci menyuruh para prajuritnya untuk menimbun sumur tersebut dengan bebatuan dan jadilah sebuah gunung. Lembu Sura marah terhadap Dewi Kilisuci, suara sumpah Lembu Sura pun terdengar *Yoh, Kediri mbesuk bakal pethuk piwalesku sing makaping yaiku Kediri dadi kali, Blitar dadi Latar, Tulungagung dadi Kedung."* Yang berarti wahai orang-orang Kediri, suatu saat akan mendapatkan balasanku yang sangat besar. Kediri bakal jadi sungai, Blitar jadi daratan, Tulungagung menjadi perairan dalam.[9] Kemudian Dewi Kilisuci memerintah khususnya masyarakat Kediri untuk menyelenggarakan selamatan yaitu *Larung Sesaji* yang dilakukan setiap tanggal 1 *Sura* untuk mencegah sumpah dari Lembu Sura. Kemudian Dewi Kilisuci juga mengasingkan diri sebagai pertapa di Goa Selomangleng, untuk melindungi masyarakat dari sumpah Lembu Sura dan lebih mendekatkan diri kepada Sang Hyang Widhi.

Dewi Kilisuci sosok yang fenomenal karena namanya sering disangkutpautkan dengan sebutan-sebutanlain dalam kesejarahan Kediri, seperti Sekartaji, Rara Sucian, dan lain sebagainya. Dewi Kilisuci seorang yang pernah dinobatkan sebagai putri mahkota ini memiliki hubungan dengan kesejahteraan Goa Selomangleng yang ada di Kota Kediri sebagai tempat pertapaannya. Sosok Dewi Kilisuci sangat patut diteladani. Berkarakter rendah hati, tidak mengharapkan harta dan tahta, suci karena perbuatannya, berperilaku positif dan dihormati oleh masyarakat Kediri.

---

[9] https://www.manusialembah.com/2016/05/misteri-gunung-kelud-dan-legenda-sumpah.html yang diunduh pada tanggal 28 Juli 2020 pukul 17.41.

Berdasarkan penjelasan diatas penata tertarik dengan keikhlasan dari kisah Sanggramawijaya Tunggadewi tersebut. Keikhlasan ketika Sanggramawijaya melepas dan meninggalkan segala kemewahan dan kekayaan duniawi, dan lebih memilih untuk menjadi seorang pertapa, beliau bertapa dengan tujuan untuk melindungi masyarakat khususnya Kediri dari semua bahaya ataupun dari kesalahan yang diperbuat. Sanggramawijaya Tunggadewi merasa bimbang, gelisah dan dilema pada saat harus memilih keputusan yang sangat luar biasa dan juga dapat dikatakan keputusan yang berat, dimana seorang wanita yang harus ikhlas meninggalkan semua yang dimiliki, semua yang megah dan mewah karena dari keadaan diri sendiri juga karena masyarakat, akhirnya Sanggramawijaya memilih untuk menjadi pertapa. Dari kebimbangan dan dilema yang dirasakan oleh Sanggramawijaya Tunggadewi ini dan memutuskan untuk meninggalkan semua urusan duniawi untuk bertapa dan kembali mensucikan diri serta mendekatkan diri pada Sang Hyang Widhi untuk melindungi masyarakat Kediri.

Ketertarikan dari ide penciptaan tersebut penata akan menciptakan koreografi kelompok. Koreografi ini menvisualisasikan tentang keikhlasan seorang wanita dan memilih untuk menjadi pertapa hingga akhirnya seorang wanita tersebut mendapat gelar Dewi Kilisuci.

B. Rumusan Masalah Penciptaan Tari

Berdasarkan pemaparan dalam latar belakang diatas, maka dapat ditentukan rumusan masalah ide penciptaan tari ini, antara lain :

a. Bagaimana menciptakan karya tari yang bersumber dari cerita yang mengisahkan tentang keikhlasan dari Sanggramawijaya Tunggadewi ke dalam bentuk koreografi kelompok?

C. Tujuan dan Manfaat Ide Penciptaan

Tujuan ide penciptaan ini adalah:

1. Menciptakan karya tari yang bersumber dari cerita yang mengisahkan tentang keikhlasan dari Sanggramawijaya Tunggadewi dalam bentuk koreografi kelompok.
2. Menemukan motif gerak baru dan memadukan gerak-gerak tersebut dengan pencarian berdasarkan proses kreatif yang sesuai dengan ide penciptaan.

Manfaat ide penciptaan adalah:

1. Menambah kreativitas dan wawasan untuk penata.
2. Menambah pemahaman dan pengetahuan baru tentang sejarah dari tanah kelahiran yaitu Kediri.

D. Tinjauan Sumber

1. Sumber Tertulis

Buku *Serat Babad Kadhiri* tulisan Mas Ngabei Purbawidjaja dan Mas Ngabei Mangunwidjaja, tahun 2008. Buku ini membahas tentang legenda Kediri. Mulai dari berdirinya Kediri dan kerajaan-kerajaan yang berada di Kediri. Buku tersebut juga membahas saat keruntuhan Majapahit dan berdirinya kerajaan Demak atau kerajaan Islam. Buku tersebut menjadi salah satu sumber acuhan penata, di dalam buku tersebut terdapat paparan tentang tokoh Sanggramwijaya Tunggadewi. Pemaparan dalam buku dijelaskan bahwa sikap Sanggramawijaya Tunggadewi menjadi panutan bagi masyarakat Kediri, sikap mandiri, suka menolong, dan baik hati menjadikan Sanggramawijaya selalu dikenal dan dihormati oleh masyarakat. Buku ini juga menjelaskan bahwa Sanggramawijaya Tunggadewi tidak bersuami, bahkan juga tidak mengalami *menstruasi* seperti wanita pada umunya.

Buku *Koreografi Bentuk-Teknik-Isi* tulisan Y. Sumandiyo Hadi, tahun 2016. Buku ini membahas tentang komposisi tari dan teori koreografi. Buku tersebut mengandung aspek-aspek komposisi dan dipacu untuk memahami bentuk dan teknik dalam membuat koreografi kelompok. Aspek-aspek tersebut yaitu gerak, ruang dan waktu. Dengan aspek-aspek tersebut penata dapat menciptakan koreografi dengan lebih variasi dan penata juga dapat memahami tentang elemen-elemen pendukung seperti musik, dan *setting* properti. Dari buku tersebut penata menciptakan karya KILISUCI ini penata juga melalui tahapan-tahapan koreografi seperti eksplorasi, improvisasi,

komposisi, dan evaluasi. Penata juga dapat menjalin komunikasi, kerja sama antara penari, pemusik, dan pendukung karya yang lainnya dengan lebih baik.

Buku *Babad Tanah Jawi* tulisan Soedjipto Abimanyu, tahun 2017. Buku tersebut membahas tentang cerita sejarah yang membahas mengenai asal usul Jawa dari sisilah raja-raja Jawa hingga penelitian candi-candi peninggalan Kerajaan Jawa Kuno yang tersebar di seluruh tanah Jawa. Buku tersebut juga membahas tentang tokoh putri Kediri yang menjadi referensi penata untuk menciptakan koreografi yang berjudul KILISUCI ini.

Buku *Komposisi Tari Sebuah Petunjuk Praktis bagi Guru* terjemahan Ben Suharto, tahun 1985. Buku ini membahas tentang pemahaman metode-metode penciptaan, rangsangan, mode penyajian suatu koreografi. Penciptaan karya tari yang berjudul KILISUCI ini menggunakan rangsang visual dan rangsang gagasan yang menjadi ide penciptaan karya tari tersebut. Rangsang visual yang digunakan yaitu visual dari patung Sanggramawijaya Tunggadewi, yang dipetik berdasarkan latar belakang dari patung tersebut. Sedangkan rangsang gagasan sesuai dengan intepretasi dari penata berdasarkan informasi yang di dapat penata melalui wawancara dan penelitian.

Buku *Tjerita Panji dalam Perbandingan* tulisan Poerbatjaraka, pada tahun 1968 diterjemahkan oleh Zuber Usman dan Jassin. Buku tersebut membahas tentang perbandingan cerita-cerita Panji. Dari buku tersebut penata mendapat informasi dan menambah wawasan penata tentang cerita-cerita Panji. Buku

tersebut juga mengulas tentang Dewi Kilisuci yang menjadi ide gagasan penciptaan karya tari ini.

2. Sumber Videografi

Video Festival Tari Bedoyo Majapahit karya Dewi Kilisuci oleh Sanggar Kreasi dance pada tahun 2012. Berdasarkan video tersebut penata tertarik dari pola gerak putri Jawa Timur, selain dari pola gerak juga dari pola lantai ataupun dari segi pemilihan penari.

Video karya Kilisuci yang menjadi tugas akhir mata kuliah Koreografi Mandiri pada tahun 2019. Karya tersebut merupakan salah satu karya dari penata yang menjadi sumber referensi. Dari karya Kilisuci ini, penata tetap menggunakan pola gerak sama yang dikembangkan kembali dan sebagian penari juga menjadi pemilihan penata untuk koreografi yang berjudul KILISUCI.